

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia atau yang lebih dikenal sebagai BEI sesuai dengan Undang-undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal merupakan pihak yang ditetapkan oleh pemerintah untuk menyelenggarakan dan menyediakan sistem atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan penawaran beli atas efek - efek pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek. Bursa Efek Indonesia merupakan satu - satunya penyelenggara perdagangan efek di Indonesia. Dimana BEI merupakan penggabungan antara Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya yang resmi mulai beroperasi pada 1 Desember 2007. Hingga 10 Agustus 2016 diketahui bahwa terdapat 532 perusahaan yang telah tercatat di BEI. Dimana BEI merupakan pasar modal satu satunya di Indonesia dan berada dibawah Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Pada BEI terdapat beberapa indeks dimana salah satunya adalah Indeks LQ45. Indeks LQ45 merupakan 45 perusahaan dengan likuiditas tinggi, yang diseleksi melalui beberapa kriteria pemilihan. Selain dilihat dari likuiditasnya seleksi atas emiten-emiten tersebut juga mempertimbangkan kapitalisasi pasarnya. Berikut merupakan faktor yang mempengaruhi kriteria indeks LQ45:

- a. Tercatat di BEI minimal 3 bulan
- b. Aktivitas transaksi di pasar reguler yaitu nilai, volume, dan frekuensi transaksi
- c. Jumlah hari perdagangan di pasar reguler
- d. Kapitalisasi pasar pada periode waktu tertentu

Selain mempertimbangkan kriteria likuiditas dan kapitalisasi pasar tersebut dilihat juga keadaan keuangan dan prospek pertumbuhan perusahaan tersebut. Diluncurkan sejak 1997 pengukuran likuiditas transaksi di suatu emiten ditentukan dari nilai transaksi di pasar reguler. Untuk menentukan saham - saham LQ 45 dapat

menggunakan dua tahap seleksi. Pertama, kriteria yang harus dipenuhi adalah: 1) Saham tersebut berada di top 95 persen dari total rata-rata tahunan nilai transaksi saham di pasar reguler, berada di top 90 persen dari rata-rata tahunan kapitalisasi pasar. 2) Tercatat di BEI minimum 30 hari bursa (Polakitan, 2015). Penggantian saham pada indeks LQ45 akan dilakukan setiap enam bulan yaitu pada awal Februari dan Agustus tiap tahunnya. Indeks LQ45 pada dasarnya memberikan manfaat kepada pihak-pihak terkait untuk memonitor pergerakan harga saham-saham yang sedang aktif diperdagangkan.

1.1.1. Perusahaan Perbankan di LQ45

Terdapat banyak jenis perusahaan yang telah tercatat di Indeks LQ45, diantaranya perusahaan perbankan yang bergerak di sektor keuangan seperti perusahaan perbankan. Menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 perbankan merupakan segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Sedangkan Bank menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Perbankan di Indonesia pada dasarnya bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak.

Dalam menjalankan kegiatan usahanya bank dituntut untuk selalu berada dalam keadaan yang sehat. Bank yang sehat akan menumbuhkan kepercayaan masyarakat kepada bank (Febrina et.al, 2016). Sesuai dengan PERATURAN BANK INDONESIA NOMOR 8/4/PBI/2006 sektor perbankan merupakan sebuah bisnis dengan mengandalkan kepercayaan maka digunakanlah *Good Corporate Governance* guna menjaga agar perusahaan tersebut menjalankan fungsi dan tugasnya dengan baik serta meningkatkan kinerja Bank, melindungi kepentingan

stakeholders dan meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku serta nilai-nilai etika yang berlaku umum pada industri perbankan. Dengan meningkatnya kinerja perbankan maka akan meningkatkan pula nilai perusahaan tersebut, selain memiliki kinerja keuangan yang baik perusahaan juga diharapkan memiliki tata kelola (Corporate Governance) yang baik. Tata kelola perusahaan yang baik menggambarkan bagaimana usaha manajemen mengelola aset dan modalnya dengan baik agar menarik para investor. Pengelolaan aset dan modal suatu perusahaan dapat dilihat dari kinerja keuangan yang ada. Jika pengelolaannya dilakukan dengan baik maka, otomatis akan meningkatkan nilai perusahaan. (Pertiwi dan Pratama, 2012). Di BEI terdapat beberapa indeks yang digunakan salah satunya adalah indeks LQ45 yang merupakan 45 perusahaan dengan tingkat likuiditas tertinggi, untuk dapat diakategorikan pada indeks tersebut perusahaan harus memiliki tingkat likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar tinggi, untuk mencapai hal tersebut perusahaan perbankan dapat memaksimalkan sistem tata kelola perusahaan agar dapat memperoleh tingkat kepercayaan yang tinggi sehingga dapat mendorong pertumbuhan nilai perusahaan (Retno dan Priantinah, 2012).

Berikut beberapa perusahaan yang dalam jangka waktu 2013 hingga 2015 terdapat dalam indeks LQ45 dan memenuhi kriteria penelitian

Tabel 1.1

Perusahaan yang Digunakan sebagai Objek Penelitian

No.	Kode Efek	Nama Emiten
1	BBCA	Bank Central Asia Tbk
2	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
3	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
4	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk

Sumber: www.idx.co.id (olah data penulis)

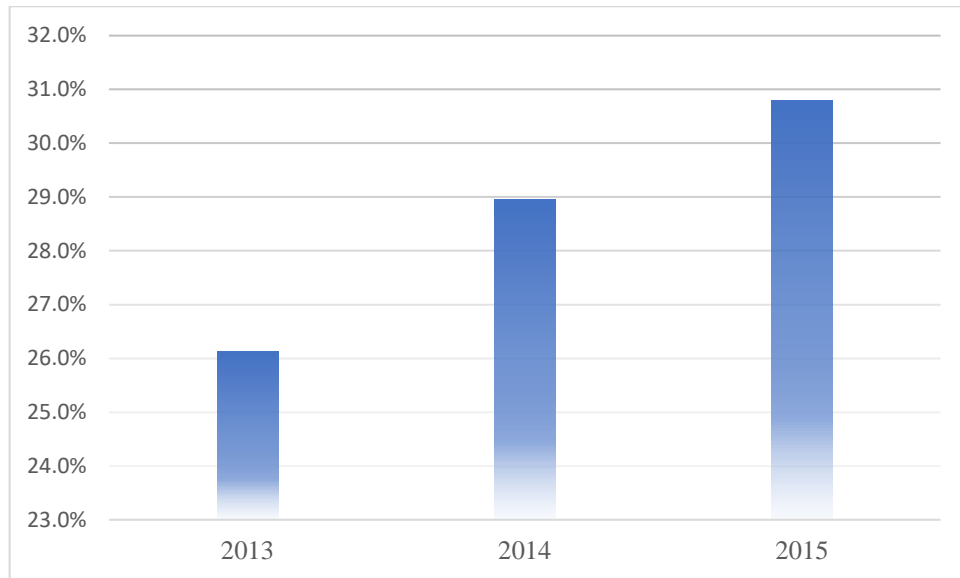
1.2. Latar Belakang

Suatu perusahaan dalam kegiatannya bertujuan untuk mendapatkan laba untuk pemegang sahamnya. Namun di samping mencari laba perusahaan juga harus memperhatikan aspek kegunaannya kepada lingkungan yang terkait dengan aspek bisnisnya. Maka perlu diterapkan sebuah sistem untuk mengatur hal tersebut. Dalam daur hidup sebuah perusahaan atau bank dipengaruhi oleh *corporate governance* atau tata kelola perusahaan tersebut. *Corporate governance* merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan stakeholders lainnya. *Good corporate governance* merupakan sistem pengendalian dan pengaturan perusahaan yang dapat dilihat dari mekanisme hubungan antara berbagai pihak yang mengurus perusahaan (*hard definition*), maupun ditinjau dari nilai-nilai yang terkandung dari mekanisme pengelolaan itu sendiri (BPKP, 2016).

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/12/PBI/2006 tentang Perubahan atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum yang menjadi dasar hukum *good corporate governance* dalam sektor perbankan, mendefinisikan *good corporate governance* adalah suatu tata kelola bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*), dan kewajaran (*fairness*). *Good Corporate Governance* pada dasarnya merupakan suatu sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar tercapai keseimbangan antara kekuatan dan kewenangan perusahaan (www.ojk.go.id)

Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Penilaian tersebut meliputi Profil Risiko (*risk profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*earnings*) dan Permodalan (*capital*). Pelaksanaan GCG merupakan aspek yang memiliki keterkaitan tinggi dengan kesehatan sektor perbankan (Permatasari dan Novitasari,

2014). Ini didukung dengan statistik yang diperoleh dari OJK mengenai kapitalisasi perbankan yang berada pada indeks LQ45 seperti berikut:



Gambar 1.1 Kapitalisasi Perusahaan Perbankan dari 2013 hingga 2015

(Sumber: OJK, 2016)

Gambar 1.1 menunjukkan presentase kapitalisasi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI yang merupakan objek penelitian. Dapat dilihat pada gambar tersebut terus terjadi peningkatan kapitalisasi dari tahun 2013 hingga 2015. Pada tahun 2015 presentase kapitalisasi perusahaan – perusahaan yang merupakan objek penelitian berada pada angka 30,9%. Kapitalisasi terendah terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar 26,1% dan mengalami kenaikan sebesar 2,9% pada tahun 2014 menjadi 29%.

Pada tahun 2015, kapitalisasi pasar BNI naik 14,75% menjadi Rp130 triliun. Dilihat dari kenaikan atau persentase, BNI yang paling besar di antara emiten berkapitalisasi besar tersebut. Sementara Bank BCA (BBCA) tetap menjadi yang terdepan sebagai emiten paling besar kapitalisasi pasarnya. *The Finance* berpendapat investor masih akan memburu saham perbankan, karena kinerja perbankan Indonesia masih menjanjikan. (www.sindonews.com).

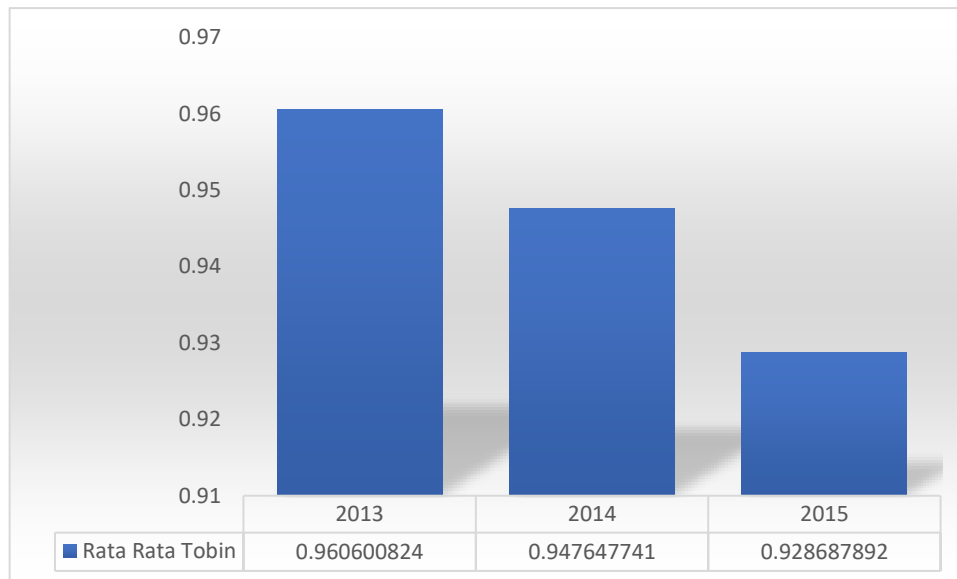
Agar perusahaan dapat terus tercatat dalam indeks LQ45 maka sebuah perusahaan harus meningkatkan dan menjaga likuiditasnya di pasar modal. Biasanya saham dengan kapitalisasi tinggi akan menarik minat investor untuk berinvestasi jangka panjang karena memiliki potensi harapan *return* yang besar dan perusahaan akan cenderung menahan modalnya karena perusahaan seperti itu cenderung lebih stabil dari sisi keuangan dan resiko lebih kecil (Silviyani et.al, 2014)

Harga saham merupakan suatu komponen perhitungan nilai perusahaan. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Kekayaan pemegang saham dan perusahaan dipresentasikan oleh harga pasar dari saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi, pendanaan (*financing*), dan manajemen asset. Nilai perusahaan diukur dengan Tobin'Q, yang merupakan rasio nilai pasar saham perusahaan terhadap nilai buku ekuitas perusahaan (Hermuningsih, 2013). Tobin Q merupakan indikator untuk mengukur kinerja perusahaan, terutama pada nilai perusahaan yang menunjukkan kinerja manajemen dalam mengelola aset perusahaan (Hutabarat dan Senjaya, 2016)

Perhitungan dengan menggunakan Tobin's Q dianggap dapat memberikan informasi yang akurat mengenai aset perusahaan secara keseluruhan, mencerminkan sentimen pasar (kesepakatan pelaku saham untuk mengatasi pergerakan saham) dilihat dari prospek perusahaan dan spekulasi, mencerminkan modal intelektual perusahaan dan dapat memberikan perkiraan terhadap tingkat keuntungan sebuah perusahaan. Rasio Tobin's Q dinilai dapat memberikan informasi yang baik karena dapat menjelaskan fenomena dalam kegiatan perusahaan seperti terjadinya perbedaan *cross sectional* dalam mengambil keputusan investasi, hubungan antara kepemilikan saham dengan nilai perusahaan, hubungan antara kinerja manajemen dengan keuntungan dalam akuisisi dan kebijakan pendanaan, dividen dan kompensasi (Hadianto, 2013). Untuk memperhitungkan sebuah perusahaan dengan Tobin's Q maka dibutuhkan data

berupa nilai pasar ekuitas (harga saham dan jumlah pasar beredar), debt (jumlah utang dengan persediaan dikurangi aktiva lancar) dan total aset.

Berikut merupakan rata – rata perhitungan nilai perusahaan perbankan yang terdapat pada indeks LQ45 dengan menggunakan Tobin’s Q



Gambar 1.2 Rata – rata Nilai Perusahaan Perbankan dari 2013 hingga 2015

(Sumber: Olah data penulis)

Dari data pada gambar 1.2 dapat diketahui bahwa nilai perusahaan perbankan selalu bernilai kurang dari 100% yang berarti berada pada *undervalue* atau manajemen perusahaan kurang dapat mengelola aktiva perusahaan dengan baik, tren ini cenderung menurun dari tahun 2013 hingga tahun 2015. Secara garis besar dapat diartikan bahwa rata-rata ini menunjukkan masih kurangnya optimalisasi nilai perusahaan terkait dikarenakan nilai yang diperoleh kurang dari 100%.

Dengan besar kecilnya nilai perusahaan akan mempengaruhi perusahaan dimata investor karena nilai perusahaan dapat menggambarkan keadaan perusahaan. Dengan baiknya nilai perusahaan maka perusahaan akan dipandang baik oleh para calon investor, demikian pula sebaliknya nilai nilai pemegang saham akan meningkat apabila nilai perusahaan meningkat yang ditandai dengan tingkat pengembalian investasi yang tinggi kepada pemegang saham (Hermuningsih,

2012). Hasil tersebut juga dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya kinerja keuangan sebuah perusahaan.

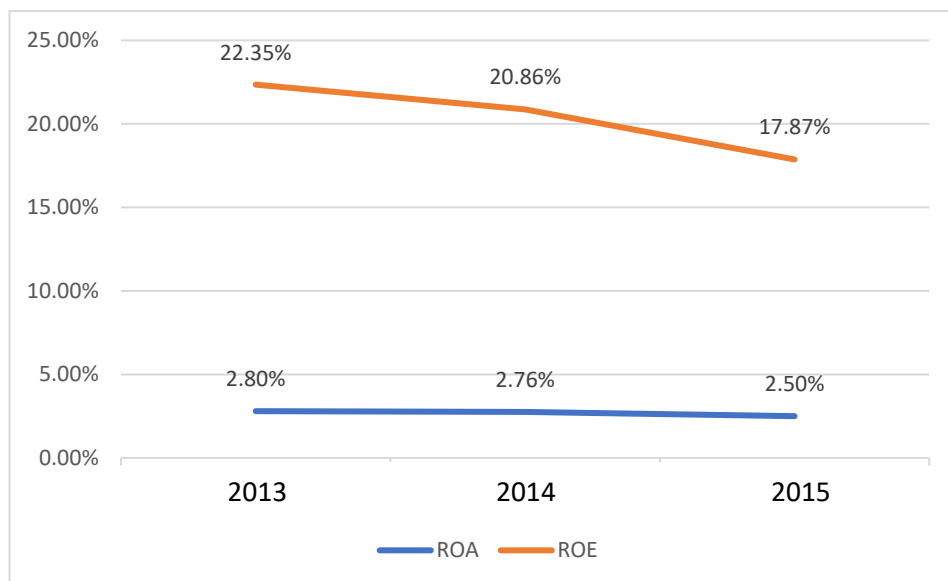
Kinerja keuangan dapat diketahui melalui hasil perhitungan dari proses akuntansi yang terdapat pada laporan keuangan, informasi tersebut digunakan untuk sarana informasi dari laporan keuangan dan sebagai pertanggungjawaban perusahaan. Laporan keuangan tersebut dapat bermanfaat dengan optimal bagi investor apabila investor dapat menganalisis lebih lanjut mengenai rasio keuangan yang menggambarkan nilai perusahaan tersebut (Fahmi, 2012:21). Fokus lain dari laporan keuangan adalah untuk dijadikan masukan dalam pengambilan keputusan sebuah kegiatan investasi (Fahmi, 2012:22)

Dalam laporan keuangan mencerminkan kinerja keuangan dari perusahaan. Analisis pada rasio keuangan merupakan dasar untuk menilai dan menganalisis prestasi perusahaan atau kinerja perusahaan tersebut. Rasio keuangan dirancang untuk mengevaluasi laporan keuangan, yang berisi data tentang posisi perusahaan pada suatu titik dan operasi perusahaan terhadap posisi perusahaan pada masa lalu. Nilai manfaat dari laporan keuangan tersebut dapat digunakan untuk membantu memperkirakan pendapatan pada masa yang akan datang. Hasil rasio keuangan merupakan alat untuk menilai sebuah kondisi dan kinerja keuangan perusahaan (Syamsudin dan Primayuta, 2009).

Untuk mengetahui kinerja sebuah perusahaan dapat menggunakan rasio profitabilitas, dimana hal tersebut dapat diukur dengan mengevaluasi ROA (*Return on Asset*) dan ROE (*Return on Equity*). Pada penelitian yang dilakukan Gurarda et.al (2015) menunjukkan bahwa profitabilitas kebanyakan diukur menggunakan rasio ROA dan ROE. Sedangkan Core et.al berargumen bahwa ROA lebih baik dibandingkan dengan ROE untuk menemukan hubungan yang signifikan antara *corporate governance* dan kinerja perusahaan. *Return on Asset* sendiri merupakan rasio keuntungan bersih pajak yang berarti suatu ukuran untuk menilai besarnya tingkat pengembalian dari asset yang dimiliki perusahaan dan *Return on Equity* digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan guna menghasilkan keuntungan dengan cara memanfaatkan ekuitas yang dimilikinya (Hanum, 2009). Dalam

penelitian Wardani (2014) dan Hartati (2016) yang menyatakan bahwa rasio ROA dapat dijadikan proyeksi untuk mengukur rasio kinerja keuangan sebuah perusahaan karena berupa rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan secara menyeluruh. Pada dasarnya semua perusahaan menginginkan nilai perusahaan yang tinggi, demi kemakmuran pemegang sahamnya,

Dalam indeks LQ45, likuiditas merupakan hal utama yang mendasari sebuah perusahaan tercantum dalam indeks ini, sedangkan likuiditas merupakan kemampuan sebuah perusahaan untuk memenuhi kebutuhan jangka pendeknya. Dan likuiditas berhubungan erat dengan tingkat rasio sebuah perusahaan, semakin tinggi rasio perusahaan tersebut maka semakin tinggi pula posisi likuiditas perusahaan tersebut (Silviyani et.al, 2014). Hal tersebut didukung dengan grafik rata – rata perusahaan perbankan pada indeks LQ45 berikut:



Gambar 1.3 Rata – rata ROA dan ROE Perusahaan Perbankan dari 2013 hingga 2015

(Sumber: Olah data penulis)

Jika diamati dari gambar tersebut, dapat diketahui bahwa rata – rata ROE dari perusahaan perbankan mengalami penurunan. Tren ROE mengalami penurunan sebesar 1.49% pada tahun 2013 ke tahun 2014 dan kembali mengalami

penurunan sebanyak 2.99% pada tahun 2015. Sedangkan untuk tren ROA cenderung stabil dari tahun 2013 hingga 2015 yaitu berada pada kisaran 2.80% hingga 2.50% meskipun tren cenderung menurun dengan nilai yang kecil. Salah satu ukuran untuk mengetahui seberapa jauh keefisienan dan keefektifan yang dicapai adalah dengan melihat profitabilitas perusahaan, semakin tinggi profitabilitas maka semakin efektif dan efisien juga pengelolaan kegiatan perusahaan (Sukarno dan Syaichu, 2006). Hal tersebut kurang sesuai dengan hasil Bank Indonesia (BI) mencatat bahwa laba industri perbankan sepanjang 2014 kemarin mencapai Rp 112,16 triliun. Nilai tersebut hanya tumbuh Rp 5,45 triliun atau 5,11 persen jika dibanding dengan laba periode yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar Rp 106,71 triliun. Sepanjang 2014, Bank Mandiri mencatatkan laba bersih sebesar Rp 19,9 triliun atau naik Rp 1,7 triliun (9,2 persen) jika dibandingkan dengan laba pada 2013 lalu yang sebesar Rp 18,2 triliun. Untuk periode yang sama, BNI membukukan laba bersih sebesar Rp 10,8 triliun atau naik 19,1 persen dari 2013 yang sebesar Rp 9,1 triliun. Kenaikan laba bersih diikuti dengan kenaikan laba bersih per saham dari Rp 486 menjadi Rp 578. Sedangkan BRI berhasil meraup laba bersih sebesar Rp 24,20 triliun. Jumlah itu meningkat sebesar 14,35 persen dari periode yang sama tahun 2013 (www.bisnis.liputan6.com)

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham dan profitabilitas, dimana harga saham dan profitabilitas yang tinggi akan menyebabkan nilai perusahaan yang tinggi juga karena ROE dapat mengukur tingkat pengembalian atas investasi bagi para pemegang saham. Sedangkan ROA adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi (Munawaroh dan Priyadi, 2014). Hal ini lantaran kondisi ekonomi yang tengah mengalami perlambatan, sehingga membuat geliat aktifitas ekonomi tidak mengalami akselerasi kencang. Ketatnya likuiditas perbankan juga menjadi salah satu faktor bank tidak tumbuh optimal, sehingga berdampak pada perolehan laba (www.mappijatim.or.id)

Pada beberapa penelitian menunjukkan beberapa hasil yang berbeda mengenai ROA dan ROE terhadap nilai perusahaan, seperti pada penelitian Triagustina et.al (2015) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan dan ROE berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian Febriana (2013) menyatakan bahwa ROE berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Atas ketidaksesuaian tersebut maka dapat dikatakan bahwa terdapat faktor lain mengenai hubungan antara kinerja keuangan dengan nilai perusahaan.

Untuk mencapai profitabilitas yang baik setiap perusahaan terutama perusahaan perbankan perlu menerapkan sistem tata kelola perusahaan yang baik atau *Good Corporate Governance* (GCG). Kebebasan para pemangku kepentingan di dalam pengambilan keputusan-keputusan dapat dilakukan secara efektif dan tepat waktu akan diperoleh melalui penerapan mekanisme *Corporate Governance* yang efektif sehingga hal ini akan menyebabkan peningkatan nilai perusahaan, dengan tata kelola perusahaan yang baik juga membuat perlindungan terhadap pemegang saham dan tingkat kepemilikan perusahaan yang lebih tinggi (Chen, 2008). Tata kelola perusahaan adalah seperangkat mekanisme yang mempengaruhi bagaimana perusahaan dioperasikan. Ini berhubungan dengan kesejahteraan dan tujuan semua pemangku kepentingan, termasuk pemegang saham, manajemen, dewan direksi, kreditur, regulator, dan ekonomi secara keseluruhan. Tujuan tata kelola perusahaan adalah mencapai kesejahteraan bagi semua pemangku kepentingan dan mempromosikannya agar lebih efisien (Sami et.al, 2011). GCG adalah prinsip-prinsip yang mendasari suatu proses dan mekanisme pengelolaan perusahaan berlandaskan peraturan perundang-undangan dan etika berusaha (Peraturan Menteri BUMN, 2011). Diterapkan guna mengoptimalkan nilai perusahaan agar perusahaan memiliki daya saing kuat baik secara nasional maupun internasional, juga mendorong pengelolaan perusahaan secara profesional, efisien, dan efektif, serta memberdayakan fungsi dan meningkatkan kemandirian.

Untuk mengapresiasi penerapan GCG pada perusahaan telah banyak hadir berbagai penghargaan yang mendasarkan penilaiannya berdasarkan GCG seperti

Anugerah Perbankan Indonesia yang pada tahun 2016 dimenangkan oleh Bank BTN (www.btn.co.id). Karena *Corporate Governanace* merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan *stakeholders* lainnya (Arbaina, 2012), namun peningkatan GCG di sektor perbankan di Indonesia masih harus ditingkatkan karena hanya 2 emiten Indonesia yang masuk kategori Top 50 *Asean Public Listed Companies* di *Asean Capital Markets Forum* (ACMF) telah digelar di Manila, Filipina (www.beritasatu.com). Di Indonesia terutama dalam sektor perbankan penerapan GCG masih menunjukkan kurang maksimal (Arbaina, 2012).

GCG semakin gencar dilaksanakan karena didukung oleh banyaknya kompetisi yang mengangkat GCG sebagai aspek dasar dalam penilaiannya seperti pada ARA (*Annual Report Award*), pada kompetisi ini terdapat sistem penilaian yang terdiri dari delapan kriteria kualitas informasi dalam laporan tahunan, khususnya menyangkut aspek transparansi dan GCG. Bobot masing-masing yakni Umum 2%, Ikhtisar data keuangan penting 5%, Laporan dewan komisaris dan direksi 3%, profil perusahaan 8%, analisa dan pembahasan manajemen atas kinerja 22%. (www.market.bisnis.com).

Di Indonesia juga terdapat berbagai institusi yang mengenai GCG seperti IICD (*Indonesian Institute for Corporate Directorship*) sesuai dengan alasan pembentukan lembaga ini yakni “*The lack of available institutions that concentrate on corporate directorship in Indonesia. The need to stimulate awareness within the corporate level on the importance of corporate governance in Indonesia. The need to improve the local quality standards of corporate governance practices that are globally recognizable.*” IICD (*Indonesian Institute for Corporate Directorship*) yaitu satu-satunya lembaga nirlaba yang ditunjuk oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk mensosialisasikan GCG berstandar *ASEAN Corporate Governance*. Dilatarbelakangi krisis ekonomi Indonesia tahun 1998 dan tuntutan penegakan *Good Corporate Governance* (GCG), Masyarakat Transparansi Indonesia bersama dengan para profesional, tokoh masyarakat, dan pelaku bisnis berinisiatif

membentuk lembaga independen yang mendorong perilaku bisnis yang etis dan bermartabat. *The Indonesian Institute for Corporate Governance* berdiri pada 2 Juni 2000 sebagai lembaga pusat kajian pengembangan, pendidikan, pelatihan dan pemasyarakatan implementasi tata-kelola korporasi yang bertujuan untuk menyebarluaskan konsep, praktik, dan manfaat GCG demi terciptanya dunia usaha yang tepercaya.

Corporate Governance Perception Index (CGPI) merupakan apresiasi dan pengakuan kepada perusahaan-perusahaan yang berkomitmen menerapkan GCG. Program tahunan riset dan pemeringkatan penerapan GCG di Indonesia dimulai sejak 2001 oleh IICG dan Majalah SWA yang diikuti secara sukarela oleh perusahaan dalam *Indonesia Most Trusted Companies Awards* (www.iicd.or.id). CGPI ini juga diikuti perusahaan dari berbagai sektor termasuk sektor perbankan, hal tersebut didukung dengan selalu hadirnya perusahaan perbankan dalam setiap pengumuman skor CGPI tiap tahunnya, indeks ini tepat digunakan oleh perusahaan perbankan karena terdapat aspek pengungkapan transaksi pihak terkait dalam sistem penilaian CGPI. Dalam rangka meningkatkan kinerja Bank, melindungi kepentingan stakeholders, dan meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku serta nilai-nilai etika yang berlaku umum pada industri perbankan, Bank wajib melaksanakan kegiatan usahanya dengan berpedoman pada prinsip GCG seperti transparansi, akuntabilitas, pertanggung jawaban, independensi dan kewajaran (Surat Edaran BI, 2013).

Penelitian ini menggunakan GCG sebagai variabel pemoderasi dikarenakan saran dari penelitian terdahulu oleh Istikhanah (2015) agar menambahkan variabel GCG sebagai pemoderasi. Beberapa penelitian terdahulu yang juga meneliti mengenai kinerja keuangan dengan nilai perusahaan dengan GCG sebagai variabel pemoderasi seperti Sigit dan Afiyah (2009) bahwa variabel kinerja perusahaan yang diukur dengan rasio ROA tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan interaksi antara ROA dan CSR berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, artinya variabel CSR mampu memoderasi hubungan ROA dengan nilai perusahaan didukung juga dengan Utami (2011) yang menyatakan *Good Corporate*

Governance dapat mempengaruhi hubungan kinerja keuangan dan nilai perusahaan namun menghasilkan kesimpulan yang berbeda pada penelitian Rahayu (2010) yang menyatakan ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dan kemampuan manajerial (sebagai proksi GCG) tidak mampu memoderasi hubungan ROE dengan nilai perusahaan.

Berdasarkan beberapa penelitian yang menunjukkan tidak konsistennya hasil dari penelitian terdahulu sehingga mendorong peneliti untuk membuktikan hasil mana yang tepat untuk acuan dalam menjalankan perusahaan dengan baik. Hasil penelitian sebelumnya masih perlu ditinjau kembali, apakah GCG dapat memoderasi pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan atau tidak. Serta melihat kejelasan atas fenomena yang terjadi. Dari hasil di atas penulis ingin meneliti mengenai masalah tersebut dengan judul **“PENGARUH PROFITABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG BERADA PADA INDEKS LQ45 PERIODE 2013-2015”**

1.3. Perumusan Masalah

Jenis kinerja keuangan profitabilitas pada perusahaan dapat diwakili oleh ROA dan ROE. Seperti yang dikemukakan Hanum (2009) dimana ROA merupakan rasio yang menggambarkan keuntungan bersih pajak atau suatu ukuran untuk menilai besarnya tingkat pengembalian dari asset yang dimiliki perusahaan sedangkan dengan ROE dapat mengetahui efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan cara memanfaatkan ekuitas yang dimilikinya. Hal tersebut akan memiliki pengaruh terkait dengan nilai perusahaan yang dapat diwakili dengan penghitungan Tobin's Q. Dengan Tobin's Q maka dapat diketahui seberapa besar aset perusahaan secara keseluruhan, dapat juga mencerminkan sentimen pasar dilihat dari prospek perusahaan dan spekulasi, dan juga menggambarkan modal intelektual perusahaan serta dapat memberikan perkiraan terhadap tingkat keuntungan sebuah perusahaan.

Variabel pemoderasi yang digunakan yaitu GCG dengan menggunakan pendekatan yang dilakukan berdasarkan data CGPI pada tahun 2013 hingga 2015. Data tersebut didapat dari majalah SWA yang telah mengadakan penghitungan CGPI. Dalam penelitian terdahulu terdapat beberapa ketidaksesuaian mengenai pemoderasi GCG sehingga masih patut didalami mengenai seberapa besar pengaruh kinerja keuangan dalam hal profitabilitas terhadap nilai perusahaan yang dipengaruhi oleh GCG lebih jelasnya dengan penghitungan CGPI tersebut

1.4. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Bagaimana perkembangan ROA, ROE, nilai perusahaan yang diukur dengan metode Tobin's Q dan GCG pada perusahaan perbankan yang berada pada indeks LQ45 selama periode 2013 hingga 2015?
2. Bagaimana pengaruh ROA secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdapat pada indeks LQ45 selama periode 2013 hingga 2015?
3. Bagaimana pengaruh ROE secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdapat pada indeks LQ45 selama periode 2013 hingga 2015?
4. Bagaimana pengaruh ROA secara parsial terhadap nilai perusahaan dengan GCG sebagai variabel moderasi pada perusahaan perbankan yang terdapat pada indeks LQ45 selama periode 2013 hingga 2015?
5. Bagaimana pengaruh ROE secara parsial terhadap nilai perusahaan dengan GCG sebagai variabel moderasi pada perusahaan perbankan yang terdapat pada indeks LQ45 selama periode 2013 hingga 2015?
6. Bagaimana pengaruh ROA dan ROE secara simultan terhadap nilai perusahaan dengan GCG sebagai variabel moderasi pada perusahaan perbankan yang terdapat pada indeks LQ45 selama periode 2013 hingga 2015?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui ROA, ROE, nilai perusahaan yang diukur dengan metode Tobin's Q dan GCG pada perusahaan perbankan yang terdapat pada indeks LQ45 selama periode 2013 hingga 2015
2. Untuk mengetahui pengaruh ROA secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdapat pada indeks LQ45 selama periode 2013 hingga 2015
3. Untuk mengetahui pengaruh ROE secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdapat pada indeks LQ45 selama periode 2013 hingga 2015
4. Untuk mengetahui pengaruh ROA secara parsial terhadap nilai perusahaan dengan GCG sebagai variabel moderasi pada perusahaan perbankan yang terdapat pada indeks LQ45 selama periode 2013 hingga 2015
5. Untuk mengetahui pengaruh ROE secara parsial terhadap nilai perusahaan dengan GCG sebagai variabel moderasi pada perusahaan perbankan yang terdapat pada indeks LQ45 selama periode 2013 hingga 2015
6. Untuk mengetahui pengaruh pengaruh ROA dan ROE secara simultan terhadap nilai perusahaan dengan GCG sebagai variabel moderasi pada perusahaan perbankan yang terdapat pada indeks LQ45 selama periode 2013 hingga 2015

1.6. Manfaat Penelitian

Kegunaan yang dapat diperoleh sehubungan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Kegunaan Akademis:

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan penulis dalam mempraktikkan teori-teori yang telah diterima. Selain itu semoga penelitian ini berguna bagi penelitian selanjutnya terutama yang

berkaitan dengan kinerja keuangan dan nilai perusahaan yang dimoderasi oleh GCG.

b. Kegunaan Praktis:

1. Bagi Investor dan Calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang seberapa besar pengaruh profitabilitas mempengaruhi nilai sebuah perusahaan dan pengaruh aspek *Good Corporate Governance* dalam sebuah perusahaan perbankan sehingga dijadikan sebagai acuan untuk pembuatan keputusan investasi. Penelitian ini diharapkan akan memberikan wacana baru dalam mempertimbangkan aspek-aspek yang perlu diperhitungkan dalam investasi yang tidak hanya terpaku pada kondisi keuangan perusahaan saja.

2. Bagi Perbankan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk pengambilan kebijakan oleh manajemen perusahaan mengenai pengungkapan dan pengaruh *Good Corporate Governance* dalam laporan keuangan yang disajikan serta perlunya pengungkapan GCG dalam sebuah perusahaan terutama perusahaan perbankan

3. Bagi Regulator

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan untuk pihak regulator seperti BEI atau OJK untuk memberikan penerapan aturan mengenai *Good Corporate Governance* terhadap perusahaan-perusahaan terutama perusahaan perbankan sebagai pengontrol atas perilaku-perilaku perusahaan.

1.7. Ruang Lingkup Penelitian

Pada penelitian ini objek yang digunakan merupakan perusahaan perbankan yang terdapat pada indeks LQ45 selama periode 2013 hingga 2015. Dan akan meneliti mengenai pengaruh kinerja profitabilitas sebuah perusahaan terhadap nilai perusahaan sehingga informasi yang akan dihasilkan merupakan seberapa besar pengaruh hal tersebut yang dipengaruhi oleh aspek CGPI. Data yang akan

digunakan berupa hasil ROA maupun ROE perusahaan sebagai variabel kinerja keuangan dan Tobins'Q sebagai variabel nilai perusahaan yang dimoderasi dengan CGPI sebagai variabel dari GCG.

Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan perusahaan perusahaan terkait. Perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Bank Central Asia Tbk, Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dan Bank Mandiri (Persero) Tbk. Perusahaan tersebut dipilih karena selalu terdapat pada indeks LQ45 selama periode 2013 hingga 2015 secara berturut – turut. Perusahaan tersebut merupakan perusahaan terkemuka di Indonesia dan telah memiliki tingkat kepercayaan konsumen yang tinggi sehingga dapat digunakan secara akurat dalam menggambarkan permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini.

1.8. Sistematika Penulisan

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang permasalahan, identifikasi masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tinjauan pustaka tentang ROA, ROE yang merupakan variabel profitabilitas dalam kinerja keuangan, Tobin's Q sebagai variabel dalam nilai perusahaan, CGPI sebagai variabel dalam GCG serta variabel lain yang ditemukan dalam penelitian ini. Kemudian dilakukan pengembangan hipotesis dengan menguraikan teori, konsep, dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang jenis penelitian yang digunakan, operasionalisasi variabel dan skala pengukuran, metode pengumpulan data, populasi dan sampel, analisis data dan pengujian hipotesis.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menjelaskan secara rinci tentang pembahasan dan analisa – analisa yang dilakukan sehingga akan jelas gambaran permasalahan yang terjadi dan alternatif pemecahan masalah yang dihadapi.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi mengenai kesimpulan dari semua data yang sudah diolah yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang ada, serta saran yang nantinya akan menjadi referensi bagi pembaca.